

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai empat hal, yaitu (1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, (3) kerangka penelitian, dan (4) pengajuan hipotesis.

A. Deskripsi Teori

1. Menulis Puisi

Karya sastra dibagi menjadi tiga genre yaitu naratif, puitif, dan dramatik. Tentu saja dalam penelitian ini akan membahas sastra yang bergenre puitif atau puisi. Dalam kehidupan sastra, genre puisi merupakan genre yang paling diminati oleh penikmat karya sastra. Puisi memiliki arti “membuat” dan “pembuatan” karena dengan menulis puisi seseorang menciptakan suatu karya yang menjelaskan dunianya sendiri. Melalui puisi seseorang akan menyampaikan apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan dalam bentuk bait menggunakan bahasanya yang indah (Marlisa & Learning, 2020). Konsep ini menjelaskan bahwa puisi diciptakan oleh penyair dalam dunianya sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan, ide dan perasaan melalui media tulis. Seorang penulis yang baik, mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula (Ariadinata, 2009: 5). Untuk menjadi penulis yang baik maka harus memperhatikan syarat mutlak yang harus dikuasai, diantaranya; a) seorang penulis mampu menggali masalah, b) seorang penulis memiliki kemampuan mengolah gagasan ke dalam bentuk tulisan, c) seorang penulis mampu menguasai teknik penulisan, dan d) seorang penulis harus kaya akan kosa kata.

Lebih lanjut Tarigan (1984:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka melainkan kegiatan komunikasi antara

penulis dengan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan pengetahuan ke dalam bentuk bahasa tulis (Sutarsih, 2015). Menulis juga merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis dianggap lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar kebahasaan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013:248). Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah cara seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain secara tidak langsung. Penyampaian tersebut berupa simbol grafis sehingga orang lain mampu memahami dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan baik.

Adapun dalam pembelajaran menulis dibedakan menjadi dua jenis yaitu sastra dan non sastra, pembelajaran sastra salah satunya melalui pembelajaran menulis puisi. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra paling tepat diterapkan pada seni sastra yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Istilah lain yang dapat digunakan yaitu fiksi (fiction) dan puisi (poetry). Membahas tentang puisi sebagai suatu karya sastra, Yusuf (dalam Wiyatmi, 2012:12) mengemukakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya seperti irama, rima, majas, baris, dan bait.

Selain itu, Pradopo (1995:7) menjelaskan bahwa puisi adalah rekaman dan pandangan teoretis terhadap pengalaman manusia yang penting. Sejalan dengan deskripsi di atas, menurut Sayuti (2002:24) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki nilai keindahan dan diciptakan dengan penggunaan bahasa yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Selanjutnya, penguatan teori mengenai puisi dikemukakan oleh Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2010:7) yang menyimpulkan bahwa dalam pengertian puisi terdapat garis besar tentang

puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, nada, ide, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang menjadi satu kesatuan.

Puisi memiliki unsur keindahan yang didalamnya terdapat pilihan kata yang bernilai seni dan dirangkai begitu apik sehingga membuat pembaca tertarik untuk menemukan maksud tersirat yang disampaikan penulis. Para penulis puisi pastinya memiliki daya khayal yang tinggi karena ia mampu menyampaikan imajinasinya ke dalam larik puisi yang indah dan rapi. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu, merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang lahir dari imajinasi maupun angan-angan, perasaan, emosi, dan ide penyair dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis puisi sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 4.8 yaitu Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Menulis puisi adalah suatu kegiatan yang mengahruskan seorang penulis untuk cerdas, dan luas wawasan sekaligus peka terhadap perasaannya. Menulis puisi merupakan suatu kegiatan menulis kreatif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan, perasaan dan pikiran penyair melalui pemilihan diksi yang tepat dan indah (Jabrohim, 2009:67).

a. Unsur Pembangun Puisi

Dalam menulis puisi siswa harus memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin dalam puisi meliputi tema, nada, suasana, dan amanat. Sedangkan unsur fisik dalam puisi meliputi diksi (pilihan kata), pengimajinasian, majas (bahasa figuratif), rima, dan tipografi. berikut ini akan dijelaskan mengenai struktur batin dan struktur fisik puisi:

1) Struktur Batin

a) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi dasar dalam kegiatan menulis. Semua tulisan pasti memiliki unsur tema karena penulis harus menentukan sebuah tema apa yang akan disampaikan dalam tulisannya. Begitu juga dengan puisi, hal yang pertama dilakukan penulis adalah menentukan tema. Tema adalah unsur yang paling utama dari sebuah tulisan. Dengan tema, penulis mampu menentukan bagaimana alur tulisannya. Tema yang menarik akan membuat pembaca tertarik untuk membacanya dan akan memberikan kesan positif terhadap tulisan tersebut.

b) Nada

Nada merupakan tinggi rendahnya suatu bunyi. Nada digunakan untuk mengungkapkan keadaan jiwa atau suasana hati, menyampaikan makna tersembunyi dalam ucapan dan sebayanya. Dalam puisi nada digunakan untuk membangun suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada rendah biasa digunakan saat membacakan puisi yang memiliki tema kesedihan sehingga pembaca akan menggunakan nada yang mendayu-dayu. Sedangkan nada tinggi biasa digunakan untuk pembacaan puisi yang memiliki tema perjuangan sehingga pembaca akan berapi-api dalam membawakannya.

c) Suasana

Suasana adalah keadaan sekitar yang diciptakan oleh pembaca akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibacakan. Suasana yang tercipta tersebut dapat dirasakan oleh orang sekitar karena penghayatan yang didapatkan pembaca saat membacanya. Setiap puisi membawa suasananya masing-masing, dan setiap pembaca memiliki kemampuan membangun suasana yang berbeda-beda.

d) Amanat

Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat digunakan untuk menyampaikan keseluruhan makna atau isi tulisan, dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya untuk dimengerti dan diterima. Amanat dalam puisi dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit.

Secara implisit, amanat dapat disampaikan dengan cara memberikan ajaran moral yang diselipkan secara halus dalam bait puisi. Sedangkan secara eksplisit, amanat dapat disampaikan dengan memberikan seruan, saran, peringatan, nasehat, perintah ataupun larangan yang ditulis dalam bait puisi.

2) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh kesan tertentu sesuai keinginan penulis. Diksi digunakan penulis dengan memperhatikan unsur bunyi, arti, suasana, dan konsep keindahan untuk menciptakan karya yang sesuai dengan keinginannya. Nofal (2011:1) menjelaskan tentang penggunaan bahasa dalam puisi yaitu:

“The language of poetry as it is different from the language of other literary genres. Poetry consists of language that produces effects ordinary language does not produce. So poetry is a language differently ordered or arranged”.

Hal ini berkaitan dengan penulisan puisi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan karya lain yaitu adanya penggunaan diksi atau pilihan kata yang indah, penggunaan majas, penciptaan makna, dan lain sebagainya.

b) Pengimajinasian

Pengimajinasian merupakan gambaran angan-angan penulis yang kemudian dituangkan ke dalam sajak. Pengimajinasian dapat diartikan sebagai dunia khayal/imajinasi penulis yang didapatkan dari pengalaman panca inderanya kemudian disampaikan dengan media bahasa. Oleh karena itu, dalam puisi pengimajinasian terbangun dari hasil paca indera tersebut meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman.

Dalam pengimajinasian terdapat beberapa gaya bahasa meliputi: 1) majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, dan simile), 2) majas perulangan (mesodiplosis dan anafora), 3) majas sindiran (sarkasme), 4) majas pertentangan (litotes dan antithesis), dan 5) majas penegasan (paralelisme, klimaks, dan repetisi).

Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan dalam sebuah kalimat. Definisi lain dari majas adalah pemanfaatan kekayaan unsur bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, guna memberi kesan dan rasa pada sebuah karya sastra. Berikut ini akan dijelaskan mengenai empat majas yang umum digunakan dalam penulisan puisi:

1. Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut dapat memberi kesan dan pengaruh yang berbeda terhadap pendengar atau pembaca. Sementara itu majas perbandingan sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

(a) Majas Asosiasi atau Perumpamaan

Majas asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Biasanya majas ini selalu dibubuhi kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *bak*, *seperti*, dan *laksana*.

Contoh: - Semangatnya keras *bagaikan* baja

- Tatapan matanya *laksana* panah menghujam hatiku
- Wajahnya mirip *bagai* pinang dibelah dua
- Rambutnya *bak* mayang yang terurai

(b) Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai perbandingan. Seperti kata belahan hati dalam kalimat “Maulidyna adalah *belahan hati* orangtuanya”.

Contoh: - Lionel Messi menjadi *mesin pencetak* gol klub Barcelona

- Subarjo adalah *tangan kanan* ayahku
- Jordan adalah *bintang kelas* dunia
- Perpustakaan adalah *gudang ilmu*

(c) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter manusia yang hidup. Seperti dalam kalimat berikut “Daun kelapa itu melambai-lambai menanti kehadirannya”. Kata *melambai-lambai* tersebut seperti halnya tindakan manusia.

Contoh: - Pensil itu *menari-nari* di atas bukunya

- Angin *berbisik* lembut menyampaikan salamku padanya
- Gelas itu saling *berdendang* satu dengan lainnya
- Badai *mengamuk* dan merobohkan rumah penduduk

(d) Majas Simbolik

Majas Simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

Contoh: - Rumah itu hangus dilalap *si jago merah*. (api)

- Aku tak suka berteman dengan *bunglon*. (tidak berpendirian)
- Bulan ini KPK berhasil meringkus banyak *tikus* kantor. (koruptor)
- Dia itu gadis *kepala batu*. (keras kepala)

(e) Majas Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang sering menyebutkan ciri dan merek dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Atribut dan merk barang dagangan yang dikehendaki oleh penulis atau penuturnya.

Contoh: - Ia terbang bersama *Garuda* menuju Surabaya. (pesawat)

- Pak Toni berangkat ke kantor dengan *Bata*. (sepatu)
- Ayah menikmati *Kapal Api* setiap pagi. (kopi)
- Pak guru menegurnya setelah kepergok menghisap *Jarum*. (rokok)

(f) Majas Depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan benda hidup menjadikan seperti benda mati atau tidak sewajarnya.

Contoh: - Andai engkau jadi *buku*, aku akan jadi *penanya*

- Jika engkau diam *membatu*, aku akan tinggalkan kau sendiri
- Dikau sebagai *langit*, ku kan jadi *buminya*

- Biarkan aku jadi *patung* untuk masalah ini

(g) Majas Eponim

Majas eponim adalah gaya bahasa yang menjadikan nama orang sebagai nama suatu tempat.

Contoh: - Gelora '*Bung Karno*'

- Bandara *Ngurah Rai*
- Jl. *A. Yani, Nganjuk*
- Gedung *Fatmawati*

(h) Majas Sinekdok

Majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdok terdiri atas dua bentuk yakni Pras Prototo dan Totem Pro Parte.

Pras Prototo adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian benda untuk menggantikan benda secara keseluruhan.

Contoh: - Hingga detik ini ia belum kelihatan *batang hidungnya*

- Dia sudah tak punya *urat malu* lagi
- Kuanggap *tulangnyanya* lemah menghadapiku
- Satu *ekor* ayam di pasar seharga Rp. 50.000,-

Totem Pro Parte adalah gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan benda untuk menggantikan sebagian benda.

Contoh: - *TNI* sudah melumpuhkan kawanan teroris

- *Semua tubunya* bengkak karena jatuh dari tangga
- *Brimob* telah menghentikan demonstrasi
- *Warga Grogol* mementaskan drama musikal

(i) Majas Simile

Majas simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, "bagaikan", "umpama", "ibarat", "bak", dan "bagai". Simile hampir sama dengan majas asosiasi.

Contoh: - Tubuhnya *seperti* tiang yang tinggi menjulang

- Wajahnya bercahaya *bagaikan* rembulan yang selalu menerangi malam

- Kerjanya *seperti* mesin yang tak pernah berhenti
- Wataknya *seperti* batu yang sangat sulit untuk dilunakkan

(j) Majas Alegori

Majas alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Majas alegori biasanya mengandung cerita dengan simbol-simbol bermuatan moral.

Contoh: Menjalani kehidupan rumah tangga sama halnya seperti kita mengarungi lautan dengan sebuah bahtera. Terkadang kita akan dibawa menyaksikan keindahan samudra yang begitu menakjubkan. Namun tak jarang kuatnya ombak akan mengombang-ambingkan tubuh kita.

(k) Majas Sinestesia

Majas sinestesia adalah gaya bahasa yang menghubungkan satu indera dengan indera yang lainnya.

Contoh: - Rian *tersenyum* kecut ketika mendengar dirinya tidak lulus ujian PNS.
(Kecut: asam untuk indera pengecap)

- Obrolan dosenku tidak terlalu *pedas* di telingaku. (kata pedas untuk indera pengecap, namun digunakan pada indera pendengaran)

(l) Majas Alusio

Majas alusio merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal. Alusio adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang digambarkan sebagai referen yang sudah dikenal pembaca.

Contoh: - Bandung dikenal sebagai Paris Van Jawa
- Kediri merupakan kota tahu

2. Majas Pertentangan

Menurut Nafinuddin (2020:15) majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang cara penyampaiannya menggunakan hal apapun dengan memertentangkan antara hal satu dengan hal yang lainnya. Berikut beberapa jenis majas yang termasuk ke dalam kelompok majas pertentangan.

(a) Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperkuat kenyataan sehingga menjadikan hal tersebut tidak masuk akal. Penggunaan pilihan kata untuk memberikan pengertian lebih hebat daripada yang lainnya.

Contoh: - Harga cabai di pasar hari ini *meroket*

- Jordan terkejut *setengah mati* setelah mendengar kabar tersebut
- Saya ucapkan *beribu-ribu* terima kasih

(c) Majas Anakronisme

Majas anakronisme merupakan gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya. Anakronisme merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan waktu kejadian yang dibicarakan (anakronisme, ana = mundur, chronos = waktu). Biasanya majas ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang telah terjadi di masa lampau.

Contoh: - Di masa perjuangan ini, kita berperang dengan bambu runcing

- Internet telah membantu nenek moyang dalam merebut kemerdekaan

(d) Majas Litotes

Majas litotes merupakan gaya bahasa yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Pilihan kata dalam majas ini berupa penurunan kualitas suatu fakta.

Contoh: - Sekali-kali datanglah ke *gubuk reotku*

- Terimalah, walau hanya *recehan*

(e) Majas Antitesis

Majas antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Majas ini menggunakan paduan kata yang berlawanan arti atau makna.

Contoh: Tua muda, besar kecil, semuanya hadir di tempat itu.

3. Majas Sindiran

(a) Majas Ironi

Majas ironi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikannya.

Contoh: kuakui, kutu buku yang satu ini memang berpengetahuan luas sekali.

(b) Majas Sarkasme

Majas sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang digunakan penulis dengan pilihan kata yang sangat kasar dan menyakitkan. Penggunaan majas ini biasanya digunakan pada puisi untuk menggambarkan sebuah amarah.

Contoh: - Adikmu itu benar-benar *otak udang*

- Dasar *goblok*, menghitung uang saja tidak becus

- Laki-laki memang tidak dapat dipercaya, *dasar mulut buaya*

(c) Majas Sinisme

Majas Sinisme merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Majas sinisme dianggap lebih kasar dari majas ironi.

Contoh: barang murahan seperti itu kok dipamerkan.

(d) Majas Satire

Majas satire adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan menggunakan bahasa sarkasme, ironi, atau parodi untuk menertawakan pandangan, gagasan, dan opini.

Contoh: Kalau ada orang yang bermimpi memiliki mobil, tapi tidak pernah berusaha bagaimana cara mendapatkan mobil, itu kamu: Siput yang ingin berlari seperti kijang.

(e) Majas Innuendo

Majas innuendo adalah gaya bahasa yang bersifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya.

Contoh: - Dia menjadi polisi yang sukses dan terhormat berkat *uang sogokan*

- Nanda bisa melesat naik jabatan tinggi karena *rekomendasi oragtuanya*

- Pantas selalu mendapat peringkat pertama, Ayahnya kan kepala sekolah

4. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan penulis dengan menggunakan pilihan kata atau diksi yang bermakna menegaskan sesuatu hal yang ingin disampaikan. Ada beberapa jenis yang termasuk dalam majas penegasan sebagai berikut:

(a) Majas Apofasis

Majas apofasis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu melalui seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Contoh: - Anda adalah kaum terdidik yang menjunjung kesantunan. Sikap tidak sopan anda di tempat ini telah membuat warga resah.

- Citra anda di hadapan rekan-rekan di kantor cukup baik. Akan tetapi, akibat adanya kasus pelecehan ini anda telah menghancurkan semuanya

(b) Majas Aliterasi

Majas aliterasi adalah gaya bahasa yang cenderung cara mengulang bunyi konsonan pada bagian awal kata secara berurutan. Majas aliterasi memanfaatkan kata-kata dengan bunyi awal yang sama.

Contoh: - Inikah indahny impian

- Bagaikan bulan bintang

(c) Majas Paradoks

Majas paradoks merupakan gaya bahasa yang berupa pertentangan dua objek yang berbeda.

Contoh: - Irul orang *kaya*, tetapi *miskin* (kaya harta, miskin ilmu)

- Bali iu *kecil*, tetapi *kuat* (kecil wilayahnya, kuat pariwisatanya)

(d) Majas Pleonasme

Majas pleonasme merupakan gaya bahasa yang yang menggunakan pilihan kata secara berlebihan sebagai suatu keterangan.

Contoh: - Angga melihat pencurian itu dengan *mata kepalanya* sendiri

- Ayah tidak bisa mencegah adik *naik ke atas* genting
- Kami akan melukisi *bola bundar* itu dengan spidol

(e) Majas Retoris

Majas retorik adalah gaya bahasa berupa kalimat tanya yang sebenarnya jawabannya sudah diketahui sebelumnya.

Contoh: - siapakah yang tidak ingin hidup?

- apakah api itu panas?

c) Rima

Rima atau irama yaitu kesamaan nada atau bunyi dalam puisi. Rima bisa dijumpai larik atau baris, namun dapat juga berada diantara tiap kata dalam baris. Beberapa bentuk rima adalah sebagai berikut.

1. Onomatope yaitu tiruan terhadap suatu bunyi. Misalnya “ng” yang mengandung efek magis.
2. Bentuk intern pola bunyi yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi, dan lain sebagainya.
3. Pengulangan kata yaitu penentuan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah suatu bunyi.

d) Tipografi

Tipografi merupakan sistematika bentuk penulisan puisi. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zig-zag, ataupun model lainnya. Tipografi sendiri dapat menjadi identitas seorang penulis karena setiap penulis memiliki gayanya masing-masing yang membuat ciri khas dari puisinya.

2. Keterampilan Menulis Puisi

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tujuan akhirnya adalah membuat siswa terampil dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan siswa untuk mengomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan (Rustam Efendy Rasyid, 2019). Keterampilan menulis sesungguhnya dimiliki oleh setiap orang namun keterampilan tersebut memerlukan latihan dan praktik dengan teratur untuk mencapai hasil yang maksimal. Menulis adalah

keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk bahasa tulis yang mampu dipahami orang lain.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki beragam jenis, salah satunya adalah menulis puisi. Puisi merupakan hasil dari pengungkapan segala isi hati, perasaan, pengalaman, harapan, cita-cita, impian, semangat, doa bahkan angan-angan dan seluruh hal yang menjadi keresahan dalam batinnya. Dalam kegiatan menulis puisi, terdapat beberapa yang harus diperhatikan yaitu; a) pencarian ide, b) pemilihan tema, c) penentuan jenis puisi, d) pemilihan kata/diksi, e) Pemilihan permainan bunyi (rima), f) pembuatan larik yang menarik (tipografi), g) pemilihan pengucapan, h) pemanfaatan gaya bahasa, i) pemilihan judul yang menarik, dan j) pemberian amanat yang tepat.

3. Metode Belanja Kata

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 56). Metode belanja kata adalah cara pembelajaran yang digunakan guru dengan mengarahkan siswa untuk melakukan belanja kata pada beberapa pilihan kata yang sudah disediakan. Ada dua pilihan penggunaan metode belanja kata tersebut. Pertama, metode dapat digunakan dengan cara guru menyediakan pasar kata (kata-kata) yang dapat dipilih oleh siswa untuk menyusun puisi. Kedua, guru dapat memerintahkan siswa untuk mencari kata dengan cara keluar dari kelas dan mencari kata apapun yang ditemukan di lingkungan dan kemudian siswa menuliskan objek yang telah diamati tersebut menjadi sebuah deskripsi.

Selanjutnya, dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan menulis puisi, penggunaan metode belanja kata merupakan suatu cara pembelajaran dengan mengarahkan kepada siswa untuk mengamati lingkungan sekitar untuk dijadikan objek dan memilih kata-kata yang tepat dan estetis untuk dijadikan larik demi larik puisi. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Yunilawani

Ulfa Windarti (2016) dalam penelitiannya menjelaskan langkah pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model belanja kata dan gambar adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengamati beberapa gambar yang disajikan guru.
2. Siswa memilih salah satu gambar untuk dijadikan objek untuk menulis puisi.
3. Siswa melakukan pemilihan kata demi kata untuk dijadikan larik puisi.
4. Siswa menyusun hasil pemelihan kata yang dijadikan sebuah puisi yang utuh.

Adapun langkah pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode belanja kata dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengamati lingkungan sekitar
2. Siswa memilih salah satu topik untuk dijadikan objek untuk menulis puisi
3. Siswa melakukan pemilihan kata demi kata untuk dijadikan larik puisi
4. Siswa menyusun hasil pemilihan kata menjadi sebuah puisi yang utuh dan padu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Novita Ariyaningtyas, Heri Suwignyo dan Karkono	<i>Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII dengan Menerapkan Metode Belanja Kata di SMP 1 Atap Pengampon</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan metode belanja kata mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII di SMPN Satu Atap Pengampon	- Penggunaan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) - Fokus penelitian sama-sama meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi - Metode yang digunakan sama yaitu metode belanja kata	- Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII - Lokasi penelitian yang berbeda di SMPN Satu Atap Pengampon
2.	Ulfa Windarti	<i>Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Belanja Kata dan Gambar pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Seyegan</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode belanja kata dan gambar melalui strategi PAIKEM mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII	- Metode yang digunakan yaitu metode belanja kata - Jenis penelitian Tindakan Kelas - Tujuan penelitian untuk meningkatkan	- Metode yang digunakan terdapat tambahan media gambar dan penggunaan strategi PAIKEM

			C di SMP Negeri 1 Seyegan	proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa	
3.	Yulianto	<i>Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Karikatur melalui Teknik Pancingan Kata Kunci Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 13 Semarang</i>	Penelitian ini menghasilkan peningkatan keterampilan menulis dan perubahan perilaku siswa kelas VIII F SMP Negeri 12 Semarang melalui media gambar dengan teknik pancingan kata kunci.	- Fokus penelitian yang sama yaitu peningkatan keterampilan menulis puisi - Subjek penelitian sama yaitu siswa kelas VIII	- Penggunaan metode yang berbeda yaitu melalui melalui media gambar dengan teknik pancingan kata.

C. Kerangka Penelitian

Pada proses pembelajaran ketrampilan menulis puisi di kelas ditemukan beberapa kesulitan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menemukan ide atau inspirasi, siswa merasa kurang adanya motivasi untuk menulis puisi, dan siswa masih kurang mampu dalam memilih dan menggunakan kata-kata untuk dijadikan sebuah bait puisi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran menulis puisi. Beberapa inovasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah dengan memilih strategi dan atau metode yang tepat untuk pembelajaran menulis puisi.

Dalam rangka melakukan inovasi baru terhadap pembelajaran keterampilan menulis puisi, peneliti mengajukan penggunaan metode belanja kata. Sesuai dengan kajian teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya, penggunaan metode belanja kata dalam pembelajaran keterampilan puisi ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya dalam bidang penciptaan karya sastra. Dengan penerapan metode belanja kata ini siswa dibebaskan untuk mencari inspirasi untuk menulis puisi sesuai dengan ketentuan. Dengan adanya penerapan metode belanja kata dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi ini berusaha melibatkan siswa untuk berpikir aktif dan kreatif.

Penerapan metode belanja kata mengajak siswa untuk lebih aktif dalam memilih kata yang sudah disediakan maupun kata yang dicarinya dari lingkungan sekitar. Adanya metode belanja kata ini membantu siswa untuk mencari ide atau gagasan sebagai bahan puisi. Selain itu, dengan adanya metode ini mampu membantu menumbuhkan motivasi siswa untuk menulis puisi. Oleh karena itu, metode belanja kata diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, baik dari segi hasil maupun prosesnya.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Metode Belanja Kata mampu meningkatkan proses dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Pon.Pes Al-Huda Grogol Kediri.
2. Metode Belanja Kata mampu meningkatkan hasil dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Pon.Pes Al-Huda Grogol Kediri.